

APIK

ASOSIASI PENDIDIKAN ILMU KOMUNIKASI



Universitas Muhammadiyah Ponorogo



BUKU
LITERA

KOMUNIKASI BERKEMAJUAN

di dalam Dinamika Media dan Budaya



Kata Pengantar

Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom

(Ketua Umum Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi
Perguruan Tinggi Muhammadiyah "APIK-PTM")

Drs. H. Sulhan, M.Si

(Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

Editor:

Filosa Gita Sukmono

Nurudin

KOMUNIKASI BERKEMAJUAN

dalam Dinamika Media dan Budaya

Penulis

Abrar Adhani, Achmad Nashrudin P, Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal,
Dhianty Nurjanah, Agus Naryoso, Akhyar Anshori, Anang Masduki, Arif Tri Sadewa,
Anan Maulana, Ayu Adriyani, Ayub Dwi Anggoro, Wan Abd. Aziz Bin Wan Mohd Amin,
Bagas Suryo Adi, Budi Dwi Arifianto, Choirul Fajri,
Cary Novrica AP Sinaga, Dahlia, Dian Muhtadiah Hamna, Dikhorir Afnan,
Eh Trisna Ayuh, Erwan Sudiwijaya, Fajar Junaedi, Falimu, Fauzia Kurniawati,
Gibbran Prathisara, Heri Setiawan, Ida Ri'aeni, Intan Amanda,
snani Dzuhrina, Krisna Megantari, M. Himawan Sutanto, Mochammad Imron Rosyidi,
Muhammad Mutaqien, Muhammad Said Haraha, Muhammad Tahir,
Novin Farid Styo Wibowo, Novita Damayanti, Nurudin, Puji Santoso, Ravik Karsidi,
Restu Putra Tegar Perkasa, Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, Ribut Priadi, Rudianto,
diq Setyawan, Sri Ageng Wirdhana, Sri Kusumo Habsari, Sri Widowati Herieningsih,
Sugeng Winarno, Taufiq Syarifudin, Taufiqur Rahman, Teddy Dyatmika,
Triani Nurmalasari, Uun Machsunah, Widiya Yutanti, Widodo Muktiyo,
Winardi Firdaus, Wuri Rahmawati, Yudha Wirawanda, Zein Mufarrah Muktaf.

Kata Pengantar

Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom
(Ketua Umum Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi
Perguruan Tinggi Muhammadiyah "APIK-PTM")

Drs. H. Sulton, M.Si
(Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

Editor:

Filosa Gita Sukmono
Nurudin



Universitas Muhammadiyah Ponorogo



KOMUNIKASI BERKEMAJUAN

dalam Dinamika Media dan Budaya

© Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APIK PTM)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang All Rights Reserved
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama, Agustus 2017
624 hal (xx+ 604 hlm). ; 15.5 x 23.5 cm
ISBN: 978-602-6751-78-2

Kata Pengantar

Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom
(Ketua Umum Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi
Perguruan Tinggi Muhammadiyah "APIK-PTM")
Drs. H. Sulton, M.Si
(Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

Penulis

Abrar Adhani, Achmad Nashrudin P, Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal,
Adhianty Nurjanah, Agus Naryoso, Akhyar Anshori, Anang Masduki, Arif Tri Sadewa,
Arman Maulana, Ayu Adriyani, Ayub Dwi Anggoro, Wan Abd. Aziz Bin Wan Mohd Amin,
Bagas Suryo Adi, Budi Dwi Arifianto, Choirul Fajri,
Corry Novrica AP Sinaga, Dahlia, Dian Muhtadiah Hamna, Dikhorir Afnan,
Eceh Trisna Ayuh, Erwan Sudiwijaya, Fajar Junaedi, Falimu, Fauzia Kurniawati,
Gibbran Prathisara, Heri Setiawan, Ida Ri'aeni, Intan Amanda,
Isnani Dzuhrina, Krisna Megantari, M. Himawan Sutanto, Mochammad Imron Rosyidi,
Muhammad Mutaqien, Muammad Said Haraha, Muhammad Tahir,
Novin Farid Styo Wibowo, Novita Damayanti,
Nurudin, Puji Santoso, Ravik Karsidi, Restu Putra Tegar Perkasa
Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, Ribut Priadi, Rudianto, Sidiq Setyawan,
Sri Ageng Wirahana, Sri Kusumo Habsari, Sri Widowati Herieningsih,
Sugeng Winarno, Taufiq Syarifudin, Taufiqur Rahman, Teddy Dyatmika,
Triani Nurmalasari, Uun Machsunah, Widiya Yutanti, Widodo Muktiyo,
Winardi Firdaus, Wuri Rahmawati, Yudha Wirawanda, Zein Mufarrih Muktaf.

Editor:

Filosa Gita Sukmono, Nurudin

Diterbitkan oleh:

Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah
(APIK PTM)

bekerjasama dengan

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

dan

Buku Litera Yogyakarta
Minggiran MJ II/1378, RT 63/17
Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta
Telp. 0274-388895, 08179407446

Email: bukulitera@gmail.com, bukulitera2@gmail.com

Kata Pengantar

Komunikasi Berkemajuan

Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom

*(Ketua Umum Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi
Perguruan Tinggi Muhammadiyah "APIK-PTM")*

Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APIK-PTM) yang terlahir di akhir tahun 2013 yang saat ini baru berusia empat tahun senantiasa berbenah secara organisatoris. APIK-PTM merupakan wadah bagi program studi ilmu komunikasi di bawah naungan perguruan tinggi Muhammadiyah seluruh Indonesia. Sebagai organisasi di bawah lingkup Muhammadiyah APIK-PTM senantiasa bekerjasama dengan perguruan tinggi dalam rangka menunjang catur dharma perguruan tinggi menuju terwujudnya cita-cita luhur Muhammadiyah dalam membangun peradaban bangsa.

Berbagai aktivitas yang digagas dan dilahirkan setidaknya mampu membantu program studi dibawah naungan PTM untuk dapat bersaing dengan perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS) lainnya di Indonesia. Semangat yang lahir dari insan komunikasi PTM turut mewarnai program studi ilmu komunikasi Mulai dari membangun berbagai kerjasama, perumusan kurikulum, pengelolaan laboratorium, hingga pelaksanaan silaturahmi APIK-PTM di rangkai dengan agenda seminar internasional dan call for paper yang dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo (UMPO).

Ketiga kegiatan yang dilkasankan di UMPO merupakan amanah dari rapat pengurus APIK-PTM dengan tujuan untuk dapat menjadikan program studi ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai program studi terdepan di kota yang terkenal dengan REOG Ponorogonya tersebut. Kegiatan ini diharapkan melahirkan silaturahmi yang kuat antar sesama program studi ilmu komunikasi PTM serta melahirkan karya ilmiah yang dapat menambah khasanah komunikasi untuk Indonesia.

Hubungan Terpaan Media, Intensitas Komunikasi dengan Tenaga Ahli Bidang Kesehatan, Persepsi Kerentanan Dengan Minat Melakukan Tes HIV Pada Ibu Hamil

Intan Amanda, Sri Widowati Herieningsih
Departemen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro Semarang
✉ Herieningsih@gmail.com.

Pendahuluan

HIV/AIDS merupakan fenomena gunung es yang berarti orang terdapat infeksi HIV maupun kasus AIDS yang diketahui atau dilaporkan adalah sebagian kecil dari jumlah yang dilaporkan. Bagian yang besar biasanya tersembunyi dan tidak diketahui jumlahnya.

Data Dinas Kesehatan Kota Semarang dalam "Analisis Situasi HIV dan AIDS tahun 2015", jumlah ibu hamil positif HIV yang mendapat pelayanan PMTCT (*Prevention of Mother-to Child Transmission*) cenderung fluktuatif dari tahun 2009-2015. Namun menunjukkan bahwa dari tahun 2014 ke tahun 2015, statistik meningkat dari 15 menjadi 31 ibu hamil positif HIV yang mendapat pelayanan PMTCT di RSUP Karyadi. Jika ibu hamil positif HIV yang mendapat pelayanan meningkat, maka dapat diartikan bahwa jumlah ibu hamil yang positif HIV juga meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tahun terdapat kasus HIV positif. Selain itu pada tahun 2015 (hingga Oktober) terdapat 6.223 ibu hamil yang menjalani tes dari 6.361 ibu hamil yang ditawarkan untuk melakukan tes. Terdapat 13 ibu hamil terinfeksi HIV positif. Sedangkan menurut Laporan Tahunan P2ML Dinas Kesehatan Kota Semarang, deteksi dini infeksi HIV dan Syphilis bagi ibu hamil bulan Oktober-Desember dengan target sebanyak 3000 ibu hamil, jumlah ibu hamil yang menjalani tes adalah 1.594. Data dari laporan tahunan di Dinas Kesehatan juga

menunjukkan bahwa belum semua ibu hamil yang ditawarkan tes mau untuk melakukan tes HIV.

Dalam Permenkes no 51 tahun 2013 disebutkan bahwa penularan HIV dari ibu yang terinfeksi ke bayinya cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah perempuan HIV positif yang tertular baik dari pasangan maupun akibat perilaku yang beresiko. Prevalensi HIV pada ibu hamil diproyeksikan meningkat dari 0,38% pada 2012 menjadi 0,49% pada 2016. Penularan HIV dari ibu hamil ke bayi dapat dicegah dan diperkecil risikonya jika ibu mengetahui status HIV sejak dini. Apabila positif HIV, ibu hamil dapat melakukan pengobatan ARV untuk memperkecil dampak penularan pada janin. Status HIV diketahui dengan tes HIV. Oleh karena itu tes HIV pada ibu hamil sangat penting untuk dilakukan. Disebutkan dalam Permenkes no 51 tahun 2013, bahwa ibu hamil yang positif menderita HIV wajib diberikan obat ARV dan layanan PDP (Pengobatan, Dukungan dan Perawatan).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, baik pemerintah pusat, pemerintah kota, maupun lembaga lainnya untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang HIV/AIDS baik mengenai cara penularannya, cara pencegahannya maupun pengobatan melalui kampanye kesehatan. Media berperan penting sebagai penyampai informasi maupun persuasi. Media cetak, audio, audiovisual merupakan jenis media yang digunakan untuk mencegah penyebaran virus HIV/AIDS. Disamping hal itu Kemenkes Republik Indonesia juga telah menganjurkan tenaga kesehatan untuk menawarkan tes HIV pada ibu hamil. Data juga menunjukkan bahwa tidak semua ibu hamil bersedia melakukan tes HIV karena merasa dirinya sehat, baik baik saja dan tidak beresiko terkena HIV. Tidak sedikit pula yang merasa malu untuk melakukan tes HIV.

Promosi kesehatan dilakukan lewat berbagai media, baik media cetak, media audio, media audio visual, internet, media format lain maupun media luar ruangan. Informasi mengenai HIV baik dalam bentuk iklan layanan masyarakat maupun berita dapat kita temui. Beberapa waktu lalu, Kemenkes merilis iklan layanan masyarakat tentang pentingnya tes HIV bagi ibu hamil di televisi. Rivers, Jensen dan Peterson (2003) menyebutkan bahwa media bukan saja hanya menjadi petunjuk kuat, namun media juga bisa membelokkan perilaku atau sikap yang ada terhadap suatu hal.

Graeff, Elder, dan Both (1996) menjelaskan bahwa komunikasi kesehatan merupakan upaya sistematis yang secara positif mempengaruhi praktik kesehatan populasi besar. Sasaran utama komunikasi kesehatan adalah melakukan perbaikan kesehatan yang berkaitan dengan praktik dan pada gilirannya, status kesehatan. Pengetahuan seseorang mengenai suatu hal dapat dibentuk dari komunikasi dengan orang lain. Salah satunya adalah dengan kelompok referensi atau group reference. Sumarman (2011) menyebutkan bahwa kelompok acuan akan mempengaruhi pilihan produk dari konsumen, karena kelompok acuan tersebut sangat dipercayanya sarannya, karena ia memiliki pengetahuan dan informasi yang lebih baik. Dalam hal ini minat untuk melakukan tes HIV bisa saja dipengaruhi oleh komunikasi dengan group reference. Salah satu daya tarik dari kelompok referensi diperoleh melalui tenaga ahli. Tenaga ahli adalah seorang yang karena pekerjaannya, pelatihan khusus, atau pengalamannya, berada dalam posisi yang unik untuk membantu calon konsumen menilai produk atau jasa yang dipromosikan iklan (Schiffman & Kanuk, 2008). Dalam hal ini tenaga ahli yang dimaksudkan adalah tenaga ahli bidang kesehatan, dimana melalui komunikasi mereka dapat mempersuasi ibu hamil untuk tes HIV. Disamping hal itu, Kemenkes RI juga telah menganjurkan tenaga kesehatan untuk menawarkan tes HIV pada ibu hamil. Ibu hamil umumnya tidak mau melakukan tes HIV karena merasa dirinya sehat, baik saja dan tidak beresiko terkena HIV. Studi Herieningsih (2012), terkait dengan penularan HIV ibu hamil pada bayi, hanya 42,5% yang mengetahui. Tidak sedikit pula yang merasa malu untuk melakukan tes HIV.

Penelitian bertujuan untuk menjelaskan terpaan media tentang HIV, intensitas komunikasi petugas di bidang kesehatan, persepsi terhadap kerentanan ibu hamil dan hubungannya dengan minat ibu hamil untuk melakukan tes HIV.

Tinjauan pustaka.

Pada dasarnya, keinginan berperilaku (*behavioral intention*) adalah suatu proporsi yang menghubungkan diri dengan tindakan yang akan datang (Peter & Olson, 1999). Keinginan seperti halnya faktor kognitif lainnya dapat berubah sepanjang waktu. Semakin lama tenggang waktu pengaruh yang diberikan, semakin banyak lingkungan yang

tidak terantisipasi, dan dapat merubah keinginan konsumen. Kotler (2003) menjelaskan, konsumen yang tergugah minatnya mungkin akan atau mungkin tidak mencari informasi yang lebih banyak lagi. Jika dorongan konsumen adalah kuat dan obyek yang dapat memuaskan kebutuhannya tersedia, konsumen akan membeli produk tersebut. Jika tidak, kebutuhan akan mengendap diingatkan dan konsumen mungkin tidak berusaha untuk memperoleh informasi. Mowen dan Minor (2002) menjelaskan konsumen dapat membentuk keinginan untuk mencari informasi, memberitahukan orang lain tentang pengalamannya dengan produk tertentu, membeli atau menjual produk dengan cara tertentu. Pembentukan keinginan berperilaku cenderung terjadi pada keadaan dengan keterlibatan yang tinggi. Minat melakukan tes HIV pada ibu hamil dapat diartikan sebagai keinginan untuk melakukan perilaku atau tindakan tertentu terkait dengan tes HIV, seperti minat mencari informasi, minat mempertimbangkan informasi dan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil.

Shore berpendapat bahwa terpaan media lebih dari sekedar mengakses media. *Exposure* tidak hanya menyangkut apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media massa, tetapi apakah seseorang benar benar terbuka terhadap pesan pesan media massa. *Exposure* merupakan kegiatan mendengar, melihat dan membaca pesan pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang terjadi pada individu dan kelompoknya (Kriyantono,2008). Terpaan media umumnya juga berhubungan erat dengan perhatian (Chaffe & Schleuder, 1980; Eveland dkk, 2009; Price&Zaller, 1993, dalam Knobloch-Westerwick, 2015) bahkan dengan ingatan mengenai informasi (Kelly dkk, 2009, Romantan dkk, 2008, dalam Knobloch-Wesrterwick, 2015). Sandra Ball-Rokeah dan Melvin DeFleur adalah yang pertama kali mengusulkan teori ketergantungan. Pendekatan ini menolak anggapan kausal dari hipotesis penguatan sebelumnya gagasan lama bahwa media hanya memperkuat sikap yang telah ada sebelumnya (Littlejohn& Foss, 2009). Teori *dependensi* menjelaskan khususnya dalam masyarakat kita yang kompleks dan berubah, orang menjadi semakin tergantung pada media dan konteks media untuk memahami apa yang ada disekeliling mereka, untuk mengetahui bagaimana bersikap dengan penuh arti dan untuk pelarian (Baran, 2012). Manusia yang bergantung pada segmen media tertentu

aka terpengaruh secara kognitif,afektif, dan perilakunya oleh segmen tersebut. Akibatnya manusia dipengaruhi dengan cara dan tingkatan yang berbeda oleh media (Litlejohn & Foss,2009)

Hipotesis 1 : Terdapat hubungan terpaan media dengan minat untuk melakukan tes HIV pada ibu hamil.

Teori kelompok rujukan (Hyman, diperluas Kelley dan Merton) menjelaskan dua fungsi kelompok rujukan yaitu fungsi *komparatif* dan *normatif*. Tamatzu Shibutani menambahkan satu fungsi lagi yakni fungsi *perspektif* (Rakhmat, 2004). Fungsi komparatif kelompok rujukan berfungsi untuk mengukur dan menilai keadaan dan status seseorang. Fungsi normatif kelompok rujukan berfungsi untuk membimbing perilaku sekaligus menunjukkan apa yang seharusnya dicapai. Fungsi perspektif kelompok rujukan berfungsi untuk memberikan cara pandang dunia, cara mendefinisikan situasi, dan mengorganisasikan pengalaman dan memberikan makna pada berbagai objek, peristiwa dan orang yang ditemui. Schiffman dan Kanuk (2008) menambahkan faktor yang berdampak pada pengaruh kelompok rujukan diantaranya adalah informasi dan pengalaman, kredibilitas, daya tarik, kekuatan, serta sifat menjol pada produk. Peter & Olson (2000) grup referensi melibatkan satu atau lebih orang yang dijadikan sebagai dasar pembandingan atau titik referensi dalam membentuk tanggapan *afeksi* dan *kognisi* serta menyatakan perilaku seseorang. Sedangkan Shiffman & Kanuk (2008) mengatakan ahli adalah seseorang yang karena pekerjaannya, pelatihan khusus, atau pengalamannya, berada dalam posisi yang unik untuk membantu calon konsumen menilai produk dan jasa yang dipromosikan iklan.

Hipotesis 2 : Terdapat hubungan antara intensitas komunikasi dengan tenaga ahli dibidang kesehatan dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil.

Persepsi memiliki peranan yang penting dalam proses pengolahan informasi dalam komunikasi. Mowen dan Minor (2002) menjelaskan persepsi dapat diartikan sebagai interpretasi dan arti yang diperoleh dari rangsangan, merupakan hasil dari pemrosesan informasi. Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda atas input stimuli yang diterima dan prosesnya. Severin&Tankard (2007) menjelaskan bahwa persepsi selektif berarti bahwa orang yang berbeda dapat menanggapi pesan yang sama dengan cara berbeda. Sedangkan kerentanan berasal dari kata "rentan"

yang berarti pembawaan mudah terserang penyakit (Robith, Hafas & Qadrie, 1993). Persepsi kerentanan adalah anggapan atau pandangan yang tercipta dari interpretasi stimuli dalam pemrosesan informasi, dan suatu kondisi dimana seseorang beresiko terserang penyakit tertentu. Dalam bidang kesehatan, pada teori *Health Belief Model* yang dikembangkan oleh Hochbaum, Kegels dan Rosenstock, disebutkan apabila seseorang berpersepsi atau merasakan kesehatannya terancam dan secara simultan mengisyaratkan untuk bertindak, dan manfaat yang dirasakan melebihi cost/biaya yang dikeluarkan, maka individu tersebut besar kemungkinan untuk melakukan tindakan preventif yang dianjurkan. Model ini menyatakan bahwa persepsi ancaman perilaku kesehatan pribadi itu sendiri dipengaruhi oleh setidaknya tiga faktor : *general health values* (termasuk ketertarikan dan kepedulian tentang kesehatan), keyakinan spesifik mengenai kerentanan terhadap ancaman kesehatan tertentu, dan keyakinan tentang konsekuensi dari masalah kesehatan (Kotler, Roberto & Lee, 2002). *Key descriptors* dalam HBM adalah : (1) *Perceived susceptibility* (persepsi kerentanan). Persepsi atas kemungkinan mengalami kondisi yang akan mempengaruhi kesehatan seseorang. (2) *Perceived seriousness* (persepsi keparahan). Keyakinan seseorang mengenai efek suatu penyakit atau kondisi tertentu (fisik, emosional, finansial dan psikologis). (3) *Perceived benefits of taking action* (persepsi manfaat). Sejauh mana seseorang percaya bahwa tindakan yang direkomendasikan membawa manfaat. (4) *Perceived barriers to talking action*. Sejauh mana pengobatan atau tindakan pencegahan dirasa tidak nyaman, mahal, tidak menyenangkan, menyakitkan atau menjengkelkan. (5) *Cues to action*. Jenis strategi internal dan eksternal atau hal hal yang dibutuhkan agar perilaku yang diinginkan terjadi.

Hipotesis 3 : Terdapat hubungan antara persepsi kerentanan dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil.

Metode Penelitian

Tipe penelitian adalah survai eksplanatory, yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal diantara variabel. Populasi adalah ibu hamil di kota Semarang. Pengambilan sampel dengan non random sampling, dengan tehnik purposive, dengan jumlah 60 ibu hamil. Analisa data dengan program SPSS dengan tehnik analisis Pearson Correlation.

Hasil dan Pembahasan.

1. Terpaan media, intensitas komunikasi dengan tenaga ahli bidang kesehatan, persepsi kerentanan, minat melakukan tes HIV pada ibu hamil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapatkan informasi mengenai HIV hanya dari media televisi (64%). Dalam tiga bulan terakhir, 56 % responden mendengar informasi tentang HIV dari media sebanyak 1-2 kali. Hal ini menggambarkan beberapa kemungkinan penyebabnya, yakni rendahnya akses masyarakat pada media, atau memang kurangnya informasi mengenai HIV di media. Dari hasil pengamatan, informasi mengenai HIV gencar, khususnya pada media televisi dan radio pada bulan desember, karena pada tanggal 1 Desember diperingati sebagai hari AIDS sedunia. Informasi yang diperoleh dari media adalah tentang cara penularan HIV, diantaranya HIV ditularkan melalui hubungan seks (khususnya seks bebas), melalui transfusi darah, melalui suntikan, dan penularan dari ibu ke bayi.

Berkaitan dengan intensitas komunikasi dengan tenaga ahli bidang kesehatan, mayoritas responden berkomunikasi sebulan sekali, hal ini berlangsung ketika mereka memeriksakan kandungan yang rata-rata sebulan sekali. Pembicaraan mengenai HIV dengan tenaga ahli di bidang kesehatan, ternyata lebih dari setengah responden (54%) mengaku tidak pernah ada pembicaraan tentang HIV. Pembicaraan tentang HIV adalah topik yang sensitif bagi sebagian orang, dan sebagian yang lain dianggap tidak perlu dibicarakan karena merasa tidak beresiko terkena HIV. Mayoritas responden (62%) juga menyatakan tenaga kesehatan tidak pernah membicarakan cara penularan HIV. Mayoritas responden (59%) menyatakan tidak pernah ada komunikasi dengan tenaga ahli di bidang kesehatan mengenai cara penularan HIV dari ibu hamil ke bayi. Penularan HIV dari ibu ke bayi dapat terjadi jika ibu yang positif HIV melakukan persalinan normal atau melalui pemberian ASI. Cara pencegahan HIV ketika berkomunikasi dengan tenaga ahli di bidang kesehatan, menurut 59% responden tidak pernah dilakukan. Padahal cara pencegahan HIV adalah hal yang penting, karena informasi yang didapat dari tenaga kesehatan merupakan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, karena dokter dan bidan adalah salah satu kelompok

rujukan yang berkompeten di bidangnya. Pembicaraan tentang siapa saja yang beresiko terkena HIV, mayoritas responden (67%) mengaku tenaga ahli di bidang kesehatan tidak pernah membicarakan hal tersebut, dan 68% responden juga menyatakan tidak pernah ada pembicaraan tentang cara penanganan HIV, karena responden juga merasa tidak begitu penting, disebabkan responden merasa tidak terinfeksi HIV. Pembicaraan tentang tes HIV pada ibu hamil dengan tenaga ahli di bidang kesehatan, 43% responden menyatakan tidak pernah, dan 57% mengaku pernah berkomunikasi tentang tes HIV pada ibu hamil. Dari hasil di lapangan juga ditemukan, 47% responden menyatakan pernah ditawarkan oleh tenaga ahli di bidang kesehatan untuk tes HIV untuk ibu hamil. Hal ini memang disarankan sebagai langkah pencegahan dan deteksi dini terhadap status HIV ibu hamil. Apabila terbukti positif HIV, ibu hamil dapat mendapatkan obat ARV dan melakukan pencegahan lebih lanjut agar bayi tidak tertular HIV.

Persepsi kerentanan ibu hamil pada HIV, yang dilihat dari pengetahuan mengenai resiko terkena HIV melalui hubungan seksual, mayoritas responden menyatakan hubungan seksual tidak beresiko terkena HIV. Hampir seluruh responden (95%) berpersepsi bahwa orang yang menerima transfusi darah tidak beresiko terkena HIV, dan 95% memiliki persepsi tidak beresiko terinfeksi HIV karena merasa tubuhnya sehat. Persepsi resiko terkena HIV karena gaya hidup tidak sehat dinyatakan sekitar 92% responden. Gaya hidup tidak sehat yang dapat menyebabkan HIV adalah pemakaian narkoba (khususnya yang menggunakan jarum suntik bergantian) atau berganti ganti pasangan dalam berhubungan seks. Resiko terkena HIV karena suami beresiko, mayoritas responden (93%) menyatakan bahwa mereka tidak beresiko, karena menganggap bahwa suami tidak beresiko. Kepercayaan yang tinggi pada suami seringkali menjadi perempuan kurang waspada, padahal banyak ditemukan kasus perempuan tertular HIV dari suaminya. Selanjutnya terkait dengan pengetahuan mengenai resiko penularan HIV dari ibu hamil ke bayi, sekitar sepertiga jumlah responden menyatakan jika terdapat ibu hamil positif HIV maka ibu tersebut beresiko menularkan HIV ke bayi yang dikandungnya (32%) dan sisanya, 68% responden menyatakan ibu hamil yang positif HIV tidak beresiko menularkan pada bayinya.

Minat melakukan tes HIV pada ibu hamil dapat diukur melalui berbagai indikator, yaitu keinginan untuk mempertimbangkan

informasi mengenai HIV, keinginan untuk mencari informasi yang lebih dalam mengenai tes HIV, dan keinginan untuk melakukan tes HIV. Hasil di lapangan menunjukkan, mayoritas responden (78%) memiliki keinginan mempertimbangkan informasi mengenai HIV yang telah mereka dapatkan. Mempertimbangkan informasi berarti menilai apakah informasi tersebut benar atau tidak, penting atau tidak penting untuk ditindak lanjuti. Keinginan untuk mencari informasi yang lebih dalam mengenai tes HIV, dinyatakan oleh 62% responden. Keinginan yang tinggi dalam mencari informasi tentang tes HIV menunjukkan bahwa khalayak aktif mencari informasi yang dirasa penting atau yang dibutuhkan. Data di lapangan juga menunjukkan hasil yang menggembirakan, karena 60% responden berkeinginan untuk melakukan tes HIV. Kemudahan untuk tes HIV juga dapat menjadi faktor pemicu keinginan yang tinggi karena tes tersebut dapat dilakukan di Puskesmas, Rumah Sakit, maupun klinik VCT terdekat.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Terpaan Media, Intensitas Komunikasi, Persepsi Kerentanan dengan Minat melakukan Tes HIV pada Ibu Hamil.

	Hipotesis	P	Sig	+/-	Ket
H.1	Terdapat hubungan antara terpaan media dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil	0,190	0,147	+	Ditolak
H.2	Terdapat hubungan antara intensitas komunikasi dengan tenaga ahli dibidang kesehatan dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil	0,290	0,025	+	Diterima
H.3	Terdapat hubungan antara persepsi kerentanan dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil	0,391	0,002	+	Diterima

Hubungan terpaan media dan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan tehnik korelasi Pearson, diperoleh hasil yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara terpaan media (x1) dengan minat ibu hamil untuk melakukan tes HIV (Y), karena nilai sig (p-value) sebesar $0,147 > 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 1

tidak terbukti, artinya tidak terdapat hubungan antara terpaan media dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil di kota Semarang.

Sandra Ball-Rokeach dan Melvin DeFleur adalah yang pertama kali mengusulkan teori ketergantungan. Layaknya teori penggunaan dan kepuasan, pendekatan ini menolak anggapan kausal dari hipotesis penguat sebelumnya gagasan lama bahwa media hanya memperkuat sikap yang telah ada sebelumnya. Teori ketergantungan disebut *Media Dependency Theory*. Dalam teori ketergantungan media disebutkan bahwa institusi sosial dan sistem media berinteraksi dengan audience untuk menciptakan kebutuhan, minat dan motif. Manusia yang tergantung pada segmen media tertentu akan terpengaruh secara kognitif, afektif dan perilakunya oleh segmen tersebut. Akibatnya manusia dipengaruhi dengan cara dan tingkatan yang berbeda oleh media (Littlejohn & Foss, 2009)

Media Dependency Theory tidak dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel terpaan media dan variabel minat melakukan tes HIV pada ibu hamil. Paul Lazarfeld pada tahun 1940 menemukan bahwa media massa hampir tidak berpengaruh sama sekali. Alih alih menjadi agen pengubah perilaku, media massa ternyata hanya memperteguh keyakinan yang sudah ada. Pengaruh media massa juga disaring oleh pemuka pendapat. Pengaruh interpersonal ternyata lebih dominan dari pada media massa. Lebih lanjut, khalayak juga bukan lagi menampakkan khalayak pasif. Khalayak menyaring informasi melalui proses terpaan selektif (*selective exposure*) dan perspektif selektif (*selective perception*) (Rakhmat, 2004). Baran dan Davis (2009) juga menjelaskan bahwa penemuan tentang efek media sangatlah beragam dan bahkan saling berlawanan, salah satu kesimpulan empiris yang saling berhubungan : (1) pengaruh media massa jarang sekaali terjadi secara langsung karena biasanya dijumpatani oleh karakter individu, dan (2) pengaruh media massa jarang sekali terjadi secara langsung karena biasanya dijumpatani oleh keanggotaan kelompok atau hubungan.

Individu memilih untuk membuka diri pada media yang perspektif dan pendekatannya memperkuat minat dan nilai pribadi mereka. Pilihan tersebut disebut sebagai *selective exposure*, yang dibuat secara sadar. Individu mengontrol efek media atas diri mereka dan tidak ada yang memaksa mereka untuk menentukan pilihan (Vivian, 2008).

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa ibu hamil yang terterpa informasi mengenai HIV dari media, bukan merupakan khalayak pasif yang menerima dan menyerap semua informasi dari media. Ibu hamil adalah khalayak aktif yang menyeleksi mana informasi yang menjadi prioritas perhatian, sehingga jika tidak memperhatikan informasi HIV yang menerpanya, maka media tersebut tidak akan memberikan pengaruh kognisi, afeksi maupun perilaku, karena dalam hal ini responden dapat mengontrol sendiri efek media yang diterimanya dan tidak ada pemaksaan.

3. Hubungan intensitas komunikasi dengan tenaga ahli di bidang kesehatan dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil.

Dari perhitungan data dengan menggunakan tehnik korelasi Pearson, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara intensitas komunikasi dengan tenaga ahli dibidang kesehatan (X.2) dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil (Y), dengan nilai korelasi sebesar 0,290, yang artinya korelasi lemah. Korelasi signifikan pada level 0,05 karena nilai sig (p-value) sebesar $0,025 < 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis terbukti, yakni terdapat hubungan antara intensitas komunikasi dengan tenaga ahli dibidang kesehatan dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil.

Teori kelompok rujukan (Hyman 1942, diperluas Kelley, 1952 dan Merton, 1957) menjelaskan bahwa kelompok rujukan mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi komparatif dan fungsi normatif. Kemudian Amotsu Shubutani menambahkan satu fungsi yaitu fungsi perspektif (Rahmat, 2004). Faktor yang berdampak pada pengaruh kelompok rujukan diantaranya adalah informasi & pengalaman, kredibilitas, daya tarik, kekuatan, serta sifat menonjol produk (Schiffman & Kanuk, 2008) terbukti di lapangan.

Tenaga ahli dibidang kesehatan seperti dokter, perawat, bidan, kader kesehatan dianggap sebagai kelompok rujukan yang berpengalaman dalam bidang kesehatan. Sehingga informasi dari tenaga ahli tersebut dapat menjadi acuan atau rujukan bagi ibu hamil, dalam hal ini khususnya informasi tentang perlunya tes HIV. Selain informasi yang mempengaruhi kognisi, pengaruh tenaga ahli di bidang kesehatan juga dapat berujud pesan-pesan yang dapat mempengaruhi aspek afeksi maupun behaviour ibu hamil. Dalam hal ini adalah persuasi atau ajakan/saran untuk melakukan

tes HIV pada ibu hamil. Persuasi yang dilakukan oleh tenaga ahli di bidang kesehatan dinilai cukup efektif untuk membujuk ibu hamil agar bersedia melakukan tes HIV.

4. Hubungan persepsi kerentanan dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil.

Dari perhitungan data dengan menggunakan tehnik korelasi Pearson, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara persepsi kerentanan dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil dengan nilai korelasi 0,391 yang artinya korelasi lemah. Korelasi signifikan pada level 0,05 karena nilai sig (p-value) sebesar $0,025 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal tersebut membuktikan H_2 terbukti di lapangan, yaitu terdapat hubungan antara intensitas komunikasi dengan tenaga ahli di bidang kesehatan dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil.

Teori Health Belief Model dapat menjelaskan hubungan antara variabel persepsi kerentanan dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil. Teori *Health Belief Model* menyebutkan bahwa apabila seseorang berpersepsi atau merasakan kesehatannya terancam dan secara simultan mengisyaratkan untuk bertindak, dan manfaat yang dirasakan melebihi *cost*/biaya yang dikeluarkan, maka individu tersebut besar kemungkinan untuk melakukan tindakan kesehatan preventif yang dianjurkan. Model ini juga menyatakan bahwa persepsi terhadap ancaman perilaku kesehatan pribadi itu sendiri dipengaruhi oleh setidaknya tiga faktor : nilai kesehatan umum (termasuk ketertarikan dan kepedulian tentang kesehatan), keyakinan spesifik mengenai kerentanan terhadap ancaman kesehatan tertentu, dan keyakinan tentang konsekuensi dari masalah kesehatan (Kotler, Roberto & Lee, 2002). Teori tersebut terbukti di lapangan.

Tinggi atau rendahnya persepsi kerentanan ibu hamil dalam penelitian ini berhubungan oleh besarnya resiko yang dirasakan responden atas perilakunya, serta pengetahuan dan keyakinan mereka tentang HIV. Jika ibu hamil merasakan bahwa dirinya beresiko atau rentan terkena HIV atau memiliki pengetahuan bahwa HIV dapat ditularkan melalui ibu hamil ke bayi, maka ibu hamil akan berminat untuk melakukan tes HIV. Sebaliknya jika ibu hamil tidak merasa rentan terhadap HIV dan tidak mengetahui kemungkinan adanya resiko penularan HIV dari ibu ke bayi, maka ibu hamil tidak berminat

untuk melakukan tes HIV. Minat melakukan tes HIV dapat diukur melalui keinginan untuk mempertimbangkan informasi mengenai HIV, keinginan untuk mencari informasi mengenai tes HIV dan keinginan untuk melakukan tes HIV.

Kesimpulan

1. Tidak terdapat hubungan antara terpaan media dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil.
2. Terdapat hubungan antara komunikasi dengan tenaga ahli dibidang kesehatan dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil.
3. Terdapat hubungan antara persepsi terhadap kerentanan dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil.

Saran

Diharapkan bagi tenaga ahli dibidang kesehatan, seperti dokter, bidan, perawat serta kader kesehatan untuk lebih berinisiatif meningkatkan intensitas komunikasi dengan ibu hamil serta memberikan informasi dan persuasi yang lebih intensif tentang pentingnya tes HIV kepada ibu hamil, sebagai upaya untuk mencegah penularan HIV pada ibu hamil ke bayi. Intensitas komunikasi mengenai HIV dapat ditingkatkan ketika sesi konsultasi kehamilan atau kegiatan penyuluhan.

Daftar Pustaka

- Baran, Stanley J. Dennis K. Davis. (2010) *Teori Komunikasi Massa. Dasar Pergolakan dan Masa Depan*. Edisi 5. Penerbit Salemba Humanika.
- Baran, Stanley J. (2012) *Pengantar Komunikasi Massa*. Jilid 2 edisi 5 (Melek Media dan Budaya) Edisi Indonesia. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Graeff, Yudith A, John P.Elder, Elizabeth Mills Booth. (1996). *Komunikasi untuk kesehatan dan Perubahan Perilaku*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Herieningsih, Sri Widowati (2014). *Pengetahuan, Pemahaman, dan Sikap Ibu Rumah Tangga Terhadap Pencegahan Penularan HIV/AIDS*. Laporan Penelitian. Universitas Diponegoro.
- Knobloch-Westerwick, Silvia (2015). *Choice and Preference In Media Use : Edvances In Selective Exposure Theory and Research* New York : Roudledge.
- Kotler, Philip , Ned Roberto, Nancy Lee (2002). *Social Marketing : Improving The Quality of Life*. Second Edition. USA : Sage Publications.
- Kriyantono, Rachmat (2008). *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*. Edisi pertama cetakan ketiga. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo (2011) *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Edisi pertama Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W, dan Karen A Foss (2009). *Teori Komunikasi* Edisi 9. Jakarta : Salemba Humanika.
- Mowen, John C, dan Michael Minor (2002). *Perilaku Konsumen* Jilid 1 Edisi kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Rakhmat, Jalaludin (2004). *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Schiffman, Leon dan Leslie Lazar Kanuk (2008). *Perilaku Konsumen*. Edisi ke tujuh. Jakarta : PT Indeks.
- Sumarwan, Ujang. (2011). *Perilaku Konsumen : Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Edisi Kedua. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Rivers, William L, Yay W.Jensen, Theodore Peterson (2003) *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Edisi Kedua. Jakarta : Kencana-Prenada Media Group.
- Vivian, John (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Edisi kedelapan. Jakarta : Kencana.